**Pengaruh Media *Body Mapping* tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas)**

**Ranti Melda1\*, Lia Kurniasari2**

1, 2Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

\*Kontak Email: [meldaranti@gmail.com](mailto:meldaranti@gmail.com)

Diterima: 23/07/20 Revisi: 24/08/20 Diterbitkan: 24/12/20

**Abstrak**

**Tujuan studi:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh media body mapping tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual (eksperimen pada remaja disabilitas) diSLB N Pembina Provinsi Kalimantan Timur 2020.

**Metodologi:** Desain dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan eksperimen/percobaan. Populasi dalam peneliian ini ialah remaja disabilitas di SLB N Pembina Provinsi Kalimantan Timur. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *slovin.* Responden seluruhnya berjumlah 54 siswa/i. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan berskala *guttman*. Data analisis secara bivariat menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Sign Rank Test.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh media *body mapping* tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual (eksperimen pada remaja disabilitas).

**Manfaat:** Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam proses belajar mengajar melalui media *body mapping* khususnya tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual, serta dapat meningkatkan pengetahuan siswa serta hasil belajar, dan Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat dan sumbangsi untuk dijadikan bahan bacaan bagi mahasiswa dan perkembangan penelitian selanjutnya.

**Abstract**

**Purpose of study:** This research suggests to see if there is a body mapping media about reproductive organs and sexual challenges in NSLB Pembina East Kalimantan Province 2020.

**Methodolog**y: The design in this study uses quantitative methods with experiments / experiments. The population in this study is adolescent disabilities in SLB N Pembina East Kalimantan Province. The sampling technique uses slovin method. The total respondents were 54 students / i. The instrument used in this study was a questionnaire with closed questions and guttman scale. Bivariate data analysis using non-parametric Wilcoxon Sign Rank Test.

**Results:** The results of this study are expected to be useful in the teaching and learning process through body mapping media, especially regarding reproductive organs and prevention of sexual violence, and can improve student knowledge and learning outcomes, and this research is expected to later be able to provide benefits and contributions to be used as reading material for students and development further research.

**Applications:** The results of this study are expected to be useful in the teaching and learning process through body mapping media, especially regarding reproductive organs and prevention of sexual violence, and can improve student knowledge and learning outcomes, and this research is expected to later be able to provide benefits and contributions to be used as reading material for students and development further research.

***Kata kunci:*** *Body mapping, Organ reproduksi, Pencegahan kekerasan seksual*

1. **PENDAHULUAN**

Pengertian Remaja yang memiliki bahasa aslinya disebut *adolesecence* , berasal dari bahasa latin *adolescare* yang artinya tumbuh atau untuk menyatakan kematangan. Remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak – kanak yang menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan secara fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini yang berkisar antara usia 12/13 – 21 tahun. (Rizqiyah, 2017). Pengertian remaja menurut WHO adalah populasi dengan periode usia sekitar 10-19 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan mengenai definisi remaja dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang. Remaja merupakan individu yang berusia 10-19 tahun. Dalam perubahan fisik remaja biasanya ditandai dengan adanya perubahan ciri-ciri penampilan serta fungsi fisiologis, terutama perubahan yang terjadi pada organ reproduksi. Pada saat masa remaja akan timbul berbagai macam perubahan secara fisik, perilaku maupun psikis sehingga banyaknya perubahan struktur dan fungsi yang berpengaruh pada proses pertumbuhan tubuh. Diawali dengan masa pubertas dimana dimasa ini banyak terjadinya perubahan fisik seperti adanya perubahan bentuk tubuh dan proporsi tubuh dan fungsi fisiologi yaitu kematangan organ-organ seksual. meliputi perubahan bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin seperti pada remaja laki-laki mengalami pertumbuhan bulu kaki, bulu dada dan timbulnya kumis sedangkan pada remaja perempuan ditandai dengan adanya pembesaran pinggul serta mengalami menstruasi (Wijaya, 2015).

Istilah disabilitas berasal dari Bahasa inggris yaitu different ability yang artinya manusia memiliki kemampuan berbeda. Terdapat beberapa istilah penyebutan menunjuk pada penyandang disabilitas, Kementerian Sosial menyebut dengan istilah Penyadang cacat, Kementerian Pendidikan nasional menyebut istilah berkebutuhan khusus dan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah penderita cacat, penyandang disabilitas atau penyadang difabel adalah orang-orang yang mengalami keterbatasan fisik (tuna daksa, tuna netra, tunarungu,tunawicara ), mental (retardasi mental,gangguan psikiatris, dan epilepsy), Intelektual (*down syndrome)*, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama. Para penyandang disabilitas sering mengalami kesulitan dan hambatan berinteraksi dengan lingkungan, untuk ikut terlibat secara aktif dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan atas kesamaan hak yang dimilikinya (Undang-Undang No. 8, 2016).

Disabilitas adalah kelompok masyarakat yang beragam ada diantaranya memiliki disabilitas fisik, disabilitas mental serta ada pula gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Menurut *World Health Organization* disabilitas ialah kondisi yang menyebabkan gangguan yang terjadi pada hubungan seseorang dengan lingkungan. Penyandang disabilitas termasuk kelompok minoritas yang tersebar di seluruh dunia, ada sebanyak 80% jumlah penyadang disabilitas di dunia terletak di Negara-negara berkembang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disabilitas berasal dari kata serapat bahasa inggris *disability* yang diartikan sebagai cacat atau ketidakmampuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan secara fisik, mental, sensorik atau intelektual dalam jangka waktu lama atau bersifat permanen, pada saat berinteraksi dengan lingkungan mengalami hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif. Walaupun memiliki keterbatasan fisik, remaja disabilitas tetap mengalami perkembangan ciri dan fisik perkembangan seksual sama seperti remaja pada umumnya. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) menyatakan bahwa penyandang disabilitas kelompok usia 7-18 tahun sebanyak 55.708.205 jiwa, serta jumlah penyandang disabilitas sedang usia 7-18 tahun sebanyak 1.327.688 dan penyandang disabilitas berat usia 7-18 tahun sebanyak 433.297 jiwa. (Chairunisa, 2016).

Kekerasan atau pelecehan seksual memiliki berbagai macam jenis seperti pelecehan seksual verbal yang melalui lisan, non verbal seperti tindakan remasan, pijatan, sentuhan, pelukan, ciuman dan yang paling membahayakan ialah saat pelaku melakukan kontak fisik hingga pemerkosaan yang tidak diinginkan oleh korban. kekerasan seksual yang marak terjadi saat ini. Kekerasan seksual terhadap penyadang disabilitas meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2015 di Amerika Serikat terdapat 10,3% kasus kekerasan seksual yang menimpa penyadang disabilitas berupa pemerkosaan, pemaksaan seksual, kontak seksual yang tidak diinginkan dan non kontak seksual yang tidak diinginkan (Basile, Breiding, & Smith, 2016). Pada tahun 2017 di Indonesia sendiri data statistik menunjukan 35% kasus kekerasan telah menimpa perempuan penyandang disabilitas.berdasarkan hasil data dapat diinterpretasikan setiap tahunnya terdapat 1278 kasus, jika dipresentasekan hampir setiap harinya ada sekitar 3-4 kasus kekerasan seksual pada perempuan disabilitas (Paskalia, 2019).

Banyaknya asumsi bahwa penyandang disabilitas sebagai golongan lemah sehingga pelaku semakin berani melakukan tindakan pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini tidak hanya dialami oleh perempuan dewasa saja bahkan juga ada anak-anak yang mengalami pelecehan seksual. Keterbatasan penyandang disabilitas inilah yang dimanfaatkan pelaku yang ingin memuaskan hawa nafsunya dengan harapan bisa lolos dari kejahatan, bahkan sekarang pelaku semakin meluas bukan hanya dari orang lain saja bahkan dari lingkungan keluarga besar pun sering menjadi pelaku dalam tindak pelecehan seksual (Kurniasari, 2019). Karena minimnya bukti yang diberikan dari korban pelecehan seksual serta rendahnya pemahaman remaja disabilitas mengenai organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual menyebabkan para remaja disabilitas tidak menyadari maupun peduli adanya hak pemenuhan perkembangan seksual pada remaja disabilitas tersebut. Ketidaktahuan remaja disabilitas mengenai organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual berakibat pada kurangnya informasi yang didapat remaja disabilitas mengenai pendidikan seksual bagi remaja disabilitas. Penyebab kurangnya informasi yang didapat dapat mempengaruhi kurangnya kemampuan mengendalikan diri terhadap perkembangan seksual mereka serta tidak dapat melakukan pencegahan terhadap kekerasan seksual (Kassa, Luck, Bekele, & Riedel-heller, 2016).

Perlindungan sosial bagi remaja disabilitas merupakan tanggung jawab dari seluruh pihak. Terutama pihak-pihak terdekat,seperti keluarga, guru, serta teman dilingkungan sekitar. Kurangnya kemampuan lingkungan sosial meliputi keluarga, sekolah, lembaga masyarakat menyediakan perlindungan penuh serta menjamin perlindungan bagi remaja disabilitas inilah yang menjadi faktor terjadinya pelecehan seksual pada remaja disabilitas. Remaja disabilitas yang kurang informasi mengenai kesehatan reproduksi sering menunjukkan perilaku seksualnya di tempat umum, hal ini dikarenakan mereka belum bisa mengontrol dan mengendalikan naluri dorongan seks yang terjadi secara alami . karena masih banyaknya orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu untuk disampaikan kepada Remaja disabilitas. (Padjadjaran, Apsari, & Padjadjaran, 2018).

Penyampaian informasi mengenai kesehatan reproduksi biasanya dilakukan secara interpersonal antara guru dengan murid, orang tua dengan anak serta teknik-teknik yang digunakan beragam ada yang bercerita melalui gambar-gambar, melaui audio visual melalui kartun, melaui komik dan lain sebagainya. Untuk jenis informasi yang ingin diketahui oleh remaja disabilitas berkaitan dengan kesehatan reproduksi adalah tentang alat-alat reproduksi,organ fungsi reproduksi, informasi menstruasi bagi perempuan, serta informasi mengenai mimpi basah bagi laki-laki. Pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja disabilitas karena remaja disabilitas masih rendah dalam mengakses informasi kesehatan dasar mengenai organ reproduksi, masa pubertas serta terjadinya perkembangan dan pertumbuhan pada tubuh mereka. Pengembangan materi ajar yang berpotensi menjadi pendidikan seks. Hal ini menjadi landasan yuridis dengan adanya undang-undang Nomor 32 Tahun 2004. Adapun cara menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas dengan penyampaian yang mudah dimengerti, dengan bahasa sederhana, dan bisa menggunakan salah satu media komunikasi pendidikan seperti body mapping (Cornwall, A. (2010). Media body mapping merupakan media pembelajaran mengenai pengenalan bentuk serta menggambarkan suatu bentuk perlindungan diri pada remaja serta pengenalan bentuk tubuh remaja agar sejak dini para remaja dapat menjaga tubuh mereka dan terhindar dari kekerasan seksual (Kakak, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB N Pembina diketahui bahwa sekolah tersebut belum pernah menyampaikan informasi seputar kesehatan reproduksi maupun pencegahan kekerasan seksual kepada siswanya. Mereka berasumsi bahwa materi yang menyangkut kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual cukup rumit, dan juga masih tabu apabila disampaikan serta gambar yang terlalu sensitif diberikan kepada siswa penyadang disabilitas.

Untuk mengatasi hal ini, peneliti memberikan suatu alternatif untuk dapat membantu dalam menyelesaikan masalah. Yaitu dengan menggunakan media body mapping yang tidak terkesan vulgar bagi siswa. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, maka diadakan penelitian dengan judul Pengaruh Media Body Mapping Tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja Disabilitas.

1. **METODOLOGI**

Desain Peneliti ini menggunakan jenis penelitian eksperimen atau percobaan. Penelitian eksperimen adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penelitiannya dilakukan dengan memberikan intervensi/perlakuan pada subyek penelitian. Dengan rancangan pra eksperimen (Pre experimental design), Jenis penelitian pra eksperimen dalam penelitian ini menggunakan One Group Pretest Posttest (Siswanto, 2014). Variabel independennya adalah pengetahuan sedangkan dependennya media body mapping. Populasi remaja disabilitas di SLB N Pembina Provinsi Kalimantan Timur ialah sebesar 116 responden, pengambilan sampel menggunakan metode slovin serta teknik pengambilan sample menggunakan *simple random sampling* yaitu sebanyak 54 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer menggunakan instrumen berupa kuesioner dengan menggunakan pertanyaan tertutup yang dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada konsep dan teori yang sudah ada. Kuesioner ini terdiri dari sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh/mendapatkan data dari responden yang isinya terdapat 12 pertanyaa untuk tingkat pengetahuan yang sudah dilakukan uji validitas dan realibilitasnya (Sugiyono,2010). Data sekunder didapatkan dari pihak sekolah mengenai profil sekolah, jumlah siswa dan siswi, serta informasi mengenai pemberian pelajaran tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual. Analisis univariat dilakuakn untuk mengidentifikasi karakteristik responden yang terdiri dari usia dan jenis kelamin, dan pada analisis bivariat bertujuan untuk menganalisis pengaruh media body mapping tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja disabilitas. Uji statistika dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Sign Rank Test dengan tingkat signifikan a (0.05) dengan bantuan software computer (Azwar, Saifuddin. 2010).

1. **HASIL DAN DISKUSI**
   1. **Gamaran Umum Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SLB N Pembina Provinsi Kalimantan Timur terletak di Jalan Padat Karya, Sempaja Utara Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Sekolah tersebut tergabung menjadi tiga jenjang pendidikan yang terdiri dari SD, SMP dan SMA. Adapun responden dalam penelitian ini menggunakan siswa/i SMP dan SMA yang berusia remaja dengan dengan jumlah responden sebanyak 54 responden. Yang mana penelitian ini membahas tentang pengaruh media *body mapping* tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual (eksperimen pada remaja disabilitas).

* 1. **Analisis Univariat**

Karakteristik Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Karakterisitik Responden | Jumlah | Persentase |
| 1 | Usia (Tahun)  12  14  15  16  17  18 | 5  14  4  17  4  10 | 9.3  25.9  7.4  31.5  7.4  18.5 |
|  | Total | 54 | 100 |
| 2 | Jenis kelamin  Perempuan  Laki-laki | 40  14 | 71.4  28.6 |
|  | Total | 54 | 100 |

*Sumber: Data Primer 2020*

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden tertinggi yaitu pada usia 16 Tahun sebanyak 17 orang dengan persentase (31.5%) dan terendah pada usia 15 dan 17 Tahun sebanyak 4 orang dengan persentase (7.4%). Kategori usia termuda pada 54 responden yaitu pada usia 12 Tahun dengan persentase (9.3%) dan usia a ialah 18 tahun dengan persentase (18.5%). Menurut (Notoodmodjo 2010) bahwa usia bisa mempengaruhi pola piker dan daya tangkap, dengan bertambahnya usia seseo berpengaruh pada pola pikir sehingga pengetahuan yang didapatkan akan semakin baik.

Pada tabel berikutnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 responden dengan persentase (74.1%) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 responden dengan persentase (25.9%)

* 1. **Uji Normalitas**

Setelah melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui data yang diteliti apakah berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov.* Alasan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah responden lebih dari 50 yaitu dengan jumlah keseluruhan sebanyak 54 responden.

**Tabel 2: Uji Normalitas pada Pre Test dan Post Test**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | N | Asymp. Sig |
| Pre Test | 54 | 0.001 |
| Post Test | 54 | 0.000 |

*Sumber: Data Primer 2020*

Berdasarkan Tabel 2 Hasil uji normalitas pre test sebelum diberikan media ialah 0.001 dan sesudah diberikan media dan post test ialah 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal karena nilai pre test dan post test memiliki jumlah nilai p <0.05.

* 1. **Analisi Bivariat**

1. Kategorik tingkat pengetahuan

Setelah responden diberikan kuesioner pre test dan post test peneliti mengkategorikan tingkat pengetahuan responden sesuai dengan kriteria baik (76%-100%), cukup (56%-75%) dan kurang (<55%).

**Tabel 3 Kategori Tingkat Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Media Body Mapping**

**tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Pengetahuan** | **Pre Test** | | **Post test** | |
| **N** | **%** | **N** | **%** |
| Baik (76%-100%)  Cukup (56%-75%)  Kurang (<55%) | 14  34  6 | 25.9  63.0  11.1 | 50  3  1 | 92.6  5.6  1.9 |
| Total | 54 | 100 | 54 | 100 |

*Sumber: Data Primer 2020*

Berdasarkan Tabel 3.menunjukan bahwa kategorik tingkat pengetahuan pre test tertinggi yaitu Cukup (56%-75%) sebanyak 34 responden dengan persentase (63.0%) dan kategorik tingkat pengetahuan terendah yaitu kurang (<55%) sebanyak 6 responden dengan persentase (11.1%) dan kategorik tingkat pengetahuan post test tertinggi yaitu baik sebanyak 50 responden dengan persentase (92.6%) dan kategorik tingkat pengetahuan terendah yaitu kurang (<55%) sebanyak 1 responden dengan persentase (1.9%). Berdasarkan hasil analisis terhadap pengetahuan siswa sesudah diberikan media *body mapping* tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual, secara keseluruhan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa/i setelah diberikan media *body mapping* tergolong ke dalam kategori Baik. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui indra, dimana pengetahuan dapat diperoleh dari mana saja. Pengetahuan tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual ini sangat diperlukan oleh remaja berkebutuhan khusus agar setiap remaja tidak terkejut dengan perubahan biologis yang terjadi pada dirinya (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil analisis, rata-rata indikator yang diperoleh adalah (76%-100%), dengan kategori baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Zia Fitria Wulandari dalam penelitiannya, bahwa tingkat pengetahuan siswa selama proses pembelajaran setelah diberi media animasi 3D tergolong ke dalam kategori tinggi. Media *body mapping* ini bisa digunakan oleh pihak sekolah sebagai media alternative dalam proses pembelajaran.

Beberpa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor umur,pekerjaan , pengalaman, lingkungan, sosial budaya, pendidikan dan informasi (Notoodmodjo 2010). Dalam melakukan peningakatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara mendengarkan pendidikan kesehatan, bisa juga melalui informasi dari orangtua, guru, media massa maupun media cetak. Setiap pengetahuan dapat diperoleh dari hasil interaksi dari lingkungan sekitar seperti pada lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah yang memberikan pembelajaran/pendidikan tentang kesehatan reproduksi dan bagian tubuh pribadi serta menyediakan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan kesehatan.

Siswa/i yang memiliki pengetahuan yang baik biasanya didapatkan dari pengalaman yaitu pengalaman pada saat mengalami pubertas terlebih dahulu sehingga mulai timbul keingintahuan mengenai pubertas dan cara menjaga kesehatan reproduksi dari orangtua. Alasan remaja memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi karena siswa jarang mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dari lingkungan sekitar (Setiana, 2019).

1. Pengaruh Media *Body Mapping* tentang Organ Reproduksi dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas)

Setelah melakukan analisis data secara univariat, selanjutnya dilakukan analisis data secara bivariate untuk menganalisis pengaruh antara variabel dependen dan independen yang dilakukan dengan perhitungan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test.* Alasan menggunakan uji ini karena data tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini variabel independennya ialah media *body mapping* dan variabel dependennya ialah pengetahuan. Berdasarkan hasil perhitungan *software* computer diperoleh hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* yaitu:

**Tabel Pengaruh Media *Body Mapping* tentang Organ Reproduksi**

**dan Pencegahan Kekerasan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai Pengetahuan |  | N | Alpha (α) | Nilai (ρ) |
| Pre test-Post test | *Negative Rank*  *Positive Rank*  *Ties*  Total | 0  54  0  54 | 0  0.05 | 0.000 |

*Sumber: Data Primer 2020*

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* diperoleh *Negative Rank a*tau selisih antara pre test dan post test ialah 0, nilai o menunjukan bahwa tidak ada pengurangan atau penurunan dari nilai pre test ke nilai post test, kemudian pada *Positive Rank* selisih yang terjadi antara pre test dan post test terdapat 54 data positif dimana yang artinya siswa/i mengalami peningkatan pengetahuan dari nilai pre test ke post test. Hasil dari nilai P-Value ialah sebesar 0.000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai Alpha atau taraf signifikan yaitu <0.05, sehingga dapat disimpulkan “Hipotesis diterima” yang berarti adanya pengaruh media *body mapping* tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja disabilitas di SLB N Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

Pelaksanaa penelitian ini dilakukan di SLB N Pembina yang memiliki 3 jenis ketunaan ada tuna grahita, tuna rungu dan autis, dimana pada saat pelaksaan peneliti memberikan media *body mapping* dalam bentuk video terkait organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual melalui daring atau media digital (Whatsapp) alasannya karena peneliti tidak dapat turun langsung kelapangan dan bertemu secara *face to face* pada responden dikarenakan sekarang masih dalam masa pandemic covid-19 yang menyebabkan peneliti tidak memungkinkan turun langsung kelapangan namun penelitian tetap berjalan lancer melalui media digital (whatsaap). Dalam pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *body mapping* sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden . Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang sudah dilakukan, serta sejalan dengan penelitian (Dionne Gesink 2018). Yang berpendapat bahwa media *body mapping* efektif dan inovatif dalam memberikan pendidikan kesehatan. dalam pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media *body mapping* sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden.

Penerapan media sangat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa/i serta merupakan salah satu kunci dalam menerapkan pendidikan kesehatan di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumya oleh (Nurus, 2017). Yang menyatakan bahwa pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan dengan metode *body mapping* yang didalamnya banyak terkandung cara melakukan pencegahan seperti: mengenalkan anggota tubuh serta fungsinya kepada anak sejak dini, dengan adanya metode tersebut anak dapat faham dan mengetahui organ tubuh serta mengetahui fungsi organ yang dimiliki dan faham bahwa ada bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Menurut (Gastaldo, D., Magalhaes, L 2012). *Body mapping* melibatkan proses pembuatan peta tubuh menggunakan lukisan, gambaran, atau media lain yang secara visual mewakili aspek tubuh secara utuh. Penerapan media *body mapping* telah membantu siswa/i dalam memperoleh pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan oleh tampilan tubuh utuh secara langsung dari gambar tersebut sehingga tidak terkesan vulgar bagi siswa/i, sehingga siswa/i mudah memahami materi yang telah diberikan.

1. **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh media *body mapping* tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual (eksperimen pada remaja disabilitas) di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Diketahui karakteristik usia responden terbanyak tedapat pada usia 16 tahun sebanyak 17 siswa/I dengan presentase (31.5%) Kemudian berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah 40 siswi dengan presentase (74.1%). Adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan media *body mapping* tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual dengan tingkat pengetahuan dari kategorik Cukup sebanyak 34 responden dengan presentase (63.0%) menjadi kategorik Baik sebanyak 50 responden dengan presentase (92.6%) setelah diberikan media *body mapping*. Berdasarkan hasil Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* d ketahui Nilai P-Value sebesar 0.000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari <0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima” artinya ada pengaruh media *body mapping* tentang organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual pada remaja disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) kepada pembimbing yang senantiasa memotivasi dan memberikan masukan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan

**REFERENSI**

Azwar, Saifuddin. 2010. *Reliabilitas Dan Validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Basile, K. C., Breiding, M. J., & Smith, S. G. (2016). *Disability and Risk of Recent Sexual Violence in the United States*. Retrieved from https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.303004

Chairunisa, A. A. (2016). *PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA TUNAGRAHITA RINGAN SMALB-C N SEMARANG*.

Cornwall, A. (2010). *Body Mapping In Health Rra / Pra*. (16).

Dionne Gesink, dkk. (2018). *Body Mapping As A Youth Sexual Health Intervention and Data Collection Tool.* Qualitative Health Research. <https://journals.sagepub.com/>

Gastaldo, D., Magalhaes, L & Davy, C. (2012). *The Body Map Story As Research: Methodological Considerations Of Tell Stories Of Undocumented Workers Through Mapping*.

Kakak, Y. (2018). Body Mapping sebagai Media Pembelajaran Mengenai Pengenalan Bentuk Kekerasan dan Perlindungan Diri pada Anak. Retrieved March 9, 2020, from Yayasan Kepedulian Untuk Anak Surakarta website: http://yayasankakak.org/?p=452

Kassa, T. A., Luck, T., Bekele, A., & Riedel-heller, S. G. (2016). *Sexual and reproductive health of young people with disability in Ethiopia :* a study on knowledge , attitude and practice : a cross-sectional study. *Globalization and Health*, 1–11. https://doi.org/10.1186/s12992-016-0142-3

Kurniasari, L. (2019). *PENGENALAN BAGIAN TUBUH MELALUI BONEKA DAN VIDEO*. *1*(1), 48–54.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Rineka Cip). Jakarta: Rineka Cipta.

Nurus. (2017). Pengertian Body Mapping. Retrieved March 9, 2020, From Scribdwebsite:Https://Id.Scribd.Com/Document/366348304/Pengertbody-Mapping

Padjadjaran, U., Apsari, N. C., & Padjadjaran, U. (2018). *Perilaku seksual remaja disabilitas mental dengan disabilitas mental*. (August). https://doi.org/10.24198/share.v8i1.18122

Paskalia, M. A. T. (2019). *DAMPAK KEKERASAN SEKSUAL PADA PENYADANG DISABILITAS (Studi Kasus pada Seorang Tunagrahita)*.

Rizqiyah, O. R. (2017). *efektifitas pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual dengan metode ceramah dan small group discussion terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja usia 16-17 tahun*.

Setianti, Y., Hafiar, H., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2019). *Media Informasi Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja Disabilitas Tunagrahita Di Jawa Barat*. *7*(2), 170–183.

Siswanto, Dkk. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Kedokteran*.

Sugiyono. M*etode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2014*

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitasa

Wijaya, Y. S. (2015). *PENGARUH LAYANAN INFORMASI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA (KRR) TERHADAP PERSEPSI SISWA TENTANG SEKSUALITAS REMAJA PADA SISWA X-9 SMA PGRI I PATI*.